

STRATEGI DAN MODEL PEMBELAJARAN SENI RUPA BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Lia Mareza

PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto
Jl. Raya Dukuh Waluh Po Box 202 Purwokerto 53182

Email: liamareza@ump.ac.id

Abstrak

Model dan strategi pembelajaran yang didasarkan atas kurikulum yang seragam dapat meningkatkan efisiensi namun menurunkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual siswa akan lebih efektif meskipun tidak dapat dilakukan oleh guru dalam skala kelas besar. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah serta mampu menerima pengajaran atau kurikulum yang relevan dengan kebutuhannya. Dengan mempertimbangkan keberadaan anak berkebutuhan khusus, pendidik atau guru seyogyanya lebih memiliki kelengkapan materi, model hingga strategi dalam memenuhi kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. Semakin cepat atau dini dalam mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, akan semakin mudah bagi guru dalam memenuhi kebutuhan individu tersebut, sehingga pendekatan strategi ataupun model pembelajaran dapat diterapkan sebagai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut. Permasalahan yang dikaji yaitu: a) Bagaimanakah strategi pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus? b) Bagaimana persiapan media pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus? c) Model pembelajaran apa yang dikembangkan sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkarya seni rupa dengan baik? Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran inklusi di kelas 3 dan 5 Sekolah Inklusif dengan menggabungkan kelas reguler dan anak berkebutuhan khusus. Faktor pendukung proses pembelajaran yaitu sarana dan prasarana yang cukup memadai, adanya dukungan dari Direktorat Pendidikan Luar Biasa, guru membuat program khusus untuk proses pembelajaran namun faktor penghambat yaitu, kurangnya peran serta orang tua dalam proses kemajuan kemampuan siswa anak berkebutuhan khusus, guru dan asisten kelas yang tidak berasal dari pendidikan khusus dan seni rupa, guru tidak membuat administrasi kelas, guru kurang inovatif dalam menyampaikan materi pelajaran seni rupa dan kurangnya tenaga pendidik anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi ini karena siswa berkebutuhan khusus telah memenuhi prosentasi pembagian dengan kelas reguler.

Kata Kunci : inklusi, strategi pembelajaran, anak berkebutuhan khusus, seni rupa

Abstract

Learning models and strategies based on a uniform curriculum can improve efficiency but decrease the effectiveness of achieving the learning objectives themselves. Learning based on individual student needs will be more effective although it can not be done by teachers on a large class scale. Children with special needs can participate fully in school life and be able to receive teaching or curriculum relevant to their needs. Taking into account the existence of special needs children, educators or teachers should have more material, model, and strategy to meet the needs of all children with special needs in the educational environment. The sooner or earlier in identifying the child with special educational needs, the easier it will be for the teacher to meet the individual needs, so that the strategy approach or the learning model can be applied as education for the children with special needs. The problems studied are: a) How is the art learning strategy for children with special needs? b) How is the preparation of art learning media for children with special needs? c) What learning model is developed so that children with special needs can work fine art well?

Type of research method used in this research is qualitative method. Qualitative methods are observation, interview, or document review. The results show that the inclusion learning process is in grades 3 and 5 of Inclusive School by combining regular classes and special needs children. Supporting factors of learning process are adequate facilities and infrastructures, support from Directorate of Special Education, teachers make special program for learning process but inhibiting factor that is, lack of parent role in progress process ability of children with special needs, teacher and class assistant which does not come from special education and art, the teacher does not make the classroom administration, the teacher is less innovative in delivering art lesson material and the lack of special needs children in this inclusion school because the special students have fulfilled the percentage of sharing with the regular class.

Keywords: *inclusion, learning strategy, children with special needs, art*

PENDAHULUAN

Perkembangan kajian di bidang pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus membutuhkan pemahaman dan penghayatan terhadap hak asasi manusia dalam memperoleh pendidikan khususnya bagi anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus merupakan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya, yang membedakan dari anak-anak normal pada umumnya. Keadaan inilah yang menuntut adanya penyesuaian dalam pemberian layanan pendidikan yang dibutuhkan. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang mengalami gangguan fisik, mental atau emosi bahkan kombinasi dari gangguan tersebut. Anak berkebutuhan khusus membutuhkan stimulasi tumbuh kembang, penanganan khusus dari keluarga serta instansi sekolah, terlebih penting yaitu kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua dan orang di sekitarnya. Anak berkebutuhan khusus menurut Geniofam (2010) merupakan anak yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak pada umumnya lebih pada ketidakmampuan mental, kekurangan dalam penyampaian emosi bahkan kurangnya anggota fisik. Untuk memahami dinamika kehidupan anak berkebutuhan khusus, tumbuh kembangnya dan lingkungan sebagai penunjangnya merupakan tujuan dari setiap warga Negara Indonesia. Negara yang memiliki sedikit sekolah inklusif disarankan agar memusatkan upaya dalam pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus berupa pendidikan guru khusus, tenaga dan peralatan yang memadai yang mendukung sekolah inklusif.

Model dan strategi pembelajaran yang didasarkan atas kurikulum yang seragam dapat meningkatkan efisiensi namun menurunkan efektivitas pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Pembelajaran yang didasarkan atas kebutuhan individual siswa akan lebih efektif meskipun tidak dapat dilakukan oleh guru dalam skala kelas besar. Anak-anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam kehidupan sekolah serta mampu menerima pengajaran atau kurikulum yang relevan dengan kebutuhannya. Dengan mempertimbangkan keberadaan anak berkebutuhan khusus, pendidik atau guru seyogyanya lebih memiliki kelengkapan materi, model hingga strategi dalam memenuhi kebutuhan semua anak berkebutuhan khusus dalam lingkungan pendidikan. Semakin cepat atau dini dalam mengidentifikasi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, akan semakin mudah bagi guru dalam memenuhi kebutuhan individu tersebut, sehingga pendekatan strategi ataupun model pembelajaran dapat diterapkan sebagai pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tersebut.

Pendidikan kebutuhan khusus menganut prinsip pedagogi yang dapat menguntungkan semua anak. Pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan anak tidak hanya disesuaikan oleh

kecepatan dan hakekat belajar saja sehingga mampu mencegah hilangnya konsekuensi dari kualitas pembelajaran. Pendidikan bukan hanya sebagai usaha memberikan informasi pada anak berkebutuhan khusus, namun lebih kepada pemberian pengetahuan dan membentuk suatu keterampilan. Keterampilan yang mencakup usaha dalam mewujudkan keinginan, kebutuhan dan kemampuan individu tersebut sehingga terjadinya perkembangan menuju tingkat kedewasaan yang matang. Sekolah yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa menjadikan pendidikan sebagai tempat berlatih dalam berorientasi pada masyarakat yang menghargai adanya perbedaan dan menjunjung tinggi toleransi. Salah satu pembelajaran yang mampu merangsang keterampilan anak berkebutuhan khusus yaitu pembelajaran seni rupa. Berbagai karakteristik atau keragaman anak berkebutuhan khusus memerlukan pembelajaran seni rupa sebagai wadah melatih ketrampilan pada aspek afektif dan motorik anak. Meskipun terdapat beberapa kendala dalam penyampaian proses pembelajaran seni rupa sebagai upaya pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Namun apabila guru telah memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai cara memberikan pembelajaran yang memadai, maka akan dapat dilakukan secara optimal. Pada pelajaran seni rupa, ekspresi dalam berkarya seni rupa dapat menjadi sebuah katarsis menjadi dengan hal yang menyenangkan atau dengan kata lain bermain dengan media lain guna menghilangkan rasa bosan. Sehingga diperlukan teknik maupun cara pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus sebagai strategi dan model tersendiri dalam pembelajaran seni rupa sebagai media anak berkebutuhan khusus untuk berkreasi. Ketidakmampuan yang menghambat bahkan menghalangi dalam penggunaan fasilitas pendidikan pada umumnya memerlukan sebuah penanganan yang tepat dan sesuai. Ketidakseimbangan dalam pertumbuhan fisik dan perkembangan mental mempengaruhi kondisi perkembangan seorang anak, anak yang memiliki gangguan dalam perkembangannya membutuhkan suatu strategi pembelajaran dalam penanganan dalam gangguan perkembangannya sebagai anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas dan informasi yang diperoleh dari beberapa guru di Sekolah Inklusi, maka peneliti berinisiatif melakukan observasi ke sekolah inklusi guna mendapatkan informasi yang sesuai dengan keadaan di lapangan, tidak hanya sebatas teori saja. Oleh karena itu, dalam observasi ini akan disajikan berbagai informasi yang diperoleh selama penelitian. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimanakah strategi pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus?
- b. Bagaimana persiapan media pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus?
- c. Model pembelajaran apa yang dikembangkan sehingga anak berkebutuhan khusus dapat berkarya seni rupa dengan baik?

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui pelaksanaan pendidikan dan kurikulum yang dilaksanakan di Sekolah Berkebutuhan Khusus.
- b. Mengetahui kendala yang dialami guru dalam menangani pembelajaran seni rupa bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Membantu guru dalam mengembangkan dan menerapkan kegiatan khusus sebagai sarana pembangkit motivasi, bakat serta pengetahuan pembelajaran seni rupa.

A. Strategi Pembelajaran

Belajar bagi anak berkebutuhan khusus merupakan sebuah proses yang kompleks yang tidak dapat disamakan dengan pendidikan formal pada umumnya. Proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus dengan pengaturan yang berbeda dan melalui kegiatan yang berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa. Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara, teknik, taktik, atau siasat yang dilakukan seseorang untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Briggs dan Wager dalam Trianto (2014) menyebutkan bahwa dalam sebuah strategi pembelajaran terdapat empat komponen umum sebagai bahan atau prosedur dalam proses pembelajaran; yaitu (1) urutan kegiatan pembelajaran, yaitu urutan kegiatan pembelajaran guru dalam upaya menjelaskan kepada siswa mengenai materi yang akan disampaikan, (2) metode pembelajaran, yaitu cara guru dalam mengorganisasikan materi pelajaran agar pembelajaran berjalan efektif dan efisien (3) media pembelajaran, yaitu media peralatan dan bahan pembelajaran yang digunakan guru dalam proses kegiatan pembelajaran (4) waktu yang digunakan guru dan siswa dalam menyelesaikan setiap langkah dalam proses pembelajaran. Menurut Gerlach dan Ely dalam Kasmadi dan Sunariah (2013:30) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran atau kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih sebuah strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan formula umum atau awal pada kegiatan guru dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efisien dan efektif.

1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi dalam Strategi Pembelajaran

Setiawati (2008) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penentuan strategi pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Pengajar

Latar belakang pengajar atau guru sangat berpengaruh pada kompetensi dalam penyampaian materi pembelajaran. Kurangnya kesiapan dan penguasaan materi atau metode pembelajaran akan menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran, dengan demikian latar belakang pendidikan guru, pengalaman lama mengajar bahkan kepribadian guru akan mempengaruhi pemilihan dan penentuan metode atau strategi pembelajaran yang digunakan. Dalam proses pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara yaitu, team teaching dan guru tunggal atau mendatangkan praktisi.

b. Karakteristik Siswa

Perbedaan karakteristik siswa mulai dari biologis, psikologis, sosial, budaya dan spiritual akan menjadi sebuah tumpuan dalam pembentukan atmosfer maupun suasana proses pembelajaran. Perbedaan karakteristik siswa akan mempengaruhi seorang guru dalam menentukan metode pembelajaran yang akan membuat suasana pembelajaran lebih dinamis. Karakteristik siswa yang beragam dapat memacu guru dalam pengembangan lebih kreatif dalam menyiasati proses pembelajaran. Kemampuan siswa dalam asosiasi konsep serta kemampuan elaboratif dan eksploratif. Strategi pembelajaran dapat dijadikan sebagai cara memotivasi siswa dapat mengikuti proses pembelajaran secara utuh dan maksimal, pendekatan pada setiap proses pembelajaran dapat menjadi acuan dalam proses penilaian.

c. Tujuan

Sasaran yang akan dituju dari setiap proses pembelajaran. Agar dapat mempermudah siswa dalam mengenal, menerima, menyerap, dan memahami keterkaitan anatara konsep, pengetahuan, nilai atau tindakan sebagai indikator pada kompetensi dasarnya. Tujuan dalam pembelajaran berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum memberikan gambaran hasil akhir karya siswa yang akan dibuat setelah melalui proses pembelajaran. Tujuan khusus menunjukkan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa sebagai tahapan atau proses pembelajaran pada tiap siswa. Penggunaan metode pembelajaran juga harus disesuaikan dengan tujuan yang diinginkan. Aktivitas pembelajaran harus lebih banyak berpusat pada siswa agar siswa dapat mengembngkan berbagai potensi yang dimilikinya.

d. Situasi.

Situasi pembelajaran dibuat sangat fleksibel sehingga siswa tidak merasa terburu oleh waktu atau malah cepat bosan karena waktu yang terlalu lama. Pengajar mengkondisikan pembelajaran untuk siswa dapat dilakukan secara individu dan berkelompok. Metode pembelajaran yang digunakan harus melihat situasi saat itu, untuk pendekatan individu metode pembelajarannya akan lebih cocok dengan menggunakan praktek langsung, sedangkan untuk kelompok biasa menggunakan *problem solving* atau *team work*.

e. Fasilitas

Guru dalam hal ini diharapkan dapat mengoptimalkan sarana yang tersedia dalam mencapai tujuan pembelajaran. Fasilitas adalah kelengkapan pendukung dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran tidak dapat terlaksana apabila tidak tersedianya fasilitas. Sarana yang relatif lengkap dapat memberikan pengalaman yang komprehensif pada saat pemberian ilustrasi dan demonstrasi pada satu topik tertentu. Demikian juga demonstrasi dan simulasi tidak bisa berjalan jika tidak ada alat peraga. Perlunya fasilitas sebagai media penarik bahkan media pembantu psikomotorik dalam proses pembelajaran.

B. Model Pembelajaran

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan yang mempunyai bentuk pembelajaran yang terbentuk dari awal hingga akhir pembelajaran. Model pembelajaran menjadi sebuah perencanaan dalam suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat menggunakan sejumlah ketrampilan metodologis dan prosedural (Suprijono, 2016). Model pembelajaran menjadi semakin komprehensif, seperti yang dijelaskan oleh Fogarty dalam Trianto (2014) bahwa model pembelajaran harus dapat mengintegrasikan satu konsep, ketrampilan, atau kemampuan yang ditumbuhkembangkan dalam suatu pokok bahasan pada satu bidang studi. Cara-cara yang berbeda dalam proses pencapaian hasil pembelajaran dapat berbeda pula di bawah kondisi yang berbeda. Menurut Smith dan Ragan dalam Rusmono (2012:6) mengemukakan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas penyampaian informasi yang membantu seorang siswa untuk mengerti dan paham akan makna yang dimaksud. Model merupakan serangkaian kegiatan dalam memperoleh sekaligus menafsirkan data mengenai proses hingga hasil belajar siswa yang dilaksanakan secara sistematis dan berkesinambungan

sehingga menjadi cara yang bermakna dalam sebuah proses pembelajaran. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses, cara, perbuatan dan usaha yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk mengelola informasi, kejadian, atau peristiwa belajar dalam memfasilitasi pembelajar sehingga memperoleh tujuan yang dipelajari.

Merencanakan pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari model pembelajarannya. Model pembelajaran sering diartikan sebagai proses pembelajaran. Model pembelajaran merupakan sebuah sistem pembelajaran yang utuh, dari awal hingga akhir. Model pembelajaran melingkupi pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu proses yang sistematis, yang tiap cirinya sangat menentukan keberhasilan anak dalam proses belajar. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan pada siswa, termasuk tujuan pembelajaran pada saat itu tahap dari kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran atau situasi pembelajaran, hingga pengelolaan kelas pada proses pembelajaran.

Model pembelajaran memiliki lima prinsip model pembelajaran (Suprijono, 2016), yaitu:

- a. Model pembelajaran hendaknya memiliki nilai yang menyeluruh seperti nilai budaya, nilai lokal, nilai moral hingga nilai religius.
- b. Model pembelajaran berangkat dari tujuan umum.
- c. Model pembelajaran disesuaikan dengan sumber daya dan fasilitas yang ada.
- d. Model pembelajaran mempertimbangkan situasi sosial budaya masyarakat.
- e. Model pembelajaran dilakukan secara fleksibel sehingga dapat mengembangkan ruang gerak dan meminimalisir konsekuensi yang ada.

C. Pendidikan Seni Rupa

Pendidikan seni rupa lebih menitikberatkan pada pemberian bekal berupa ketrampilan bagi siswa agar memiliki kemampuan dalam bidang seni rupa. Penekannya pada pengalaman sebagai wahana untuk mencapai tujuan pendidikan. (Nanang, 2017). Pendidikan seni rupa merupakan salah satu pelajaran sebagai pengembangan kreativitas siswa. Pendidikan seni dapat dibina sejak masa anak-anak. Kondisi yang kreatif dan tersedianya kesempatan melakukan berbagai kegiatan kreativitas akan sangat membantu budaya kreativitasnya.

Ciri pendidikan seni rupa berbasis disiplin ilmu dijelaskan oleh Dobbs dalam Nanang (2017) terbagi sebagai berikut:

- a). Seni Rupa sebagai subjek dalam pendidikan dan kurikulum yang tersusun secara sistematis meliputi kegiatan ekspresi/kreasi, teori, apresiasi, pengetahuan dan ketrampilan.
- b). Kemampuan siswa dalam menghasilkan sebuah karya seni rupa, mengetahui dan memahami peran seni rupa sekaligus memahami keunikan karya seni rupa tersebut.

c). Seni rupa diterapkan sebagai wujud dukungan masyarakat, narasumber dan program penilaian.

Jenis kegiatan dalam pendidikan seni rupa sangat beragam, para guru diharapkan dapat menemukan keunikan pada tiap siswa sehingga kegiatan kesenian dapat menjadi menyenangkan dan tetap membangun kreativitas siswa. Pelaksanaan pendidikan seni dilakukan melalui kegiatan praktek langsung sehingga anak belajar langsung menggunakan media yang dipilihnya. Tujuan pendidikan seni rupa tentunya bukan untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus ini menjadi seniman atau pekerja seni, melainkan untuk mendidik dan merangsang daya pikir anak menjadi kreatif baik secara kognitif maupun secara psikomotorik. Melalui pelajaran seni rupa, guru dapat membimbing siswa atau anak agar tidak hanya belajar berhitung atau menghafal saja, namun anak dapat belajar dengan senang, dengan demikian dapat dikatakan bahwa seni dapat digunakan sebagai alat pendidikan. Melalui permainan dalam pendidikan seni anak memiliki keleluasaan untuk mengembangkan kreativitasnya. Dikaitkan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus, bahwasanya pendidikan seni rupa banyak melibatkan emosi, intuisi dan imajinasi yang sekaligus dapat dijadikan sebagai cara yang tepat dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak. Franscesco dalam Nanang (2017) menjelaskan bahwa pendidikan seni juga dapat dijadikan sebagai terapi atau penyehat mental dalam proses pembuatan atau penciptaan sebuah karya seni rupa. Cara yang efektif dalam pendidikan emosi yaitu memberikan wadah dan stimulasi bagi anak dalam merangsang kreativitas anak.

Adapun pembelajaran seni dan keterampilan pada prinsipnya adalah pembelajaran untuk mengembangkan apresiasi dan kreasi anak. Dalam konteks apresiasi seni rupa tidak semua individu memiliki pengalaman yang sama dalam menungkan ide atau gagasannya meskipun dalam wujud visual yang sama. Hal ini disebabkan karena terkadang setiap individu memiliki latar belakang pengalaman yang berbeda, yang kemudia dapat menjadi faktor dalam proses penciptaan sebuah karya seni rupa. (Sunarto, 2017). Proses penciptaan sebuah karya seni rupa akan keindahan, terampil, dan kreatif, tekun akan lebih bermakna ketika anak membuat secara langsung bersama guru. Pembelajaran seni rupa mampu memberikan stimulasi apresiasi kepada anak berkebutuhan khusus sebagai bekal untuk pembentukan pengalaman estetik, pengembangan kreativitas, dan keterampilan anak dalam mengaktualisasikan gagasan sesuai emosi yang dirasanya. Beberapa aspek penting yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan seni antara lain ketekunan, keindahan, dan daya cipta. Pendidikan seni rupa menjadi usaha untuk meningkatkan kemampuan kreatif ekspresif anak berkebutuhan khusus dalam mewujudkan kegiatan artistiknya sebagai wujud katarsisnya. Melalui seni rupa anak berkebutuhan khusus dapat membangkitkan emosinya dengan membebaskan pada penggunaan objek visual sebagai sarana pembersihan gangguan emosi pada anak berkebutuhan khusus sehingga dapat menghasilkan perasaan yang indah. Selain itu, pendidikan seni di SD bertujuan menciptakan cipta rasa keindahan dan kemampuan mengolah menghargai seni. Jadi melalui seni, kemampuan cipta, rasa dan karsa anak di olah dan dikembangkan. (Damajanti, 2006).

Penggunaan istilah pengajaran menggambar ini berlangsung cukup lama hingga kemudian diganti dengan istilah Pendidikan Seni rupa. Materi pelajaran yang diberikan tidak hanya menggambar tetapi juga beragam bidang seni rupa yang lain seperti mematung, mencetak, menempel dan juga apresiasi seni. Tujuan pengajaran menggambar di sekolah

adalah untuk menjadikan anak dapat menggambar melalui latihan koordinasi mata dan tangan. Segi visual unsur pokok yang dinilai meliputi goresan, bentuk, warna, komposisi, artistik dan harmonis karya, karena pada dasarnya goresan atau bentuk karya seni rupa anak dengan orang dewasa sudah pasti berbeda apalagi dengan anak berkebutuhan khusus, oleh karena itu guru harus dapat mengenal dunia anak dengan mengumpulkan karya anak secara periodik dan berusaha mempelajari dan memahaminya. (Nanang, 2017).

METODE

Jenis metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif yaitu pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode pendekatan masalah yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif-interpretatif. Studi kasus dalam penelitian ini akan digunakan untuk meneliti fenomena yang terjadi dalam waktu tertentu dan meneliti perilaku individu yang relevan untuk diteliti serta tidak dimanipulasi. Bungin dalam Ibrahim (2015) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang proses penelitian yang subjeknya terbatas namun kedalaman datanya sangat jauh. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini yaitu sekolah inklusif pada kelas 3 dan kelas 5. Yaitu siswa sekolah inklusi, yang mendapatkan diagnosa sebagai penyandang sebagai anak berkebutuhan khusus dari psikolog sekolah dan data wawancara dari orang tua siswa. Prosedur perlakuan yaitu 6 kali perlakuan secara individual dan 2 kali perlakuan secara klasikal.

Dalam penelitian kualitatif peneliti adalah inti, peneliti harus dapat menggunakan pemahaman, dugaan, perasaan, intuisi, dan pemikiran untuk memahami arti dan menganalisa seluruh kumpulan analisis data. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti juga akan lebih memperhatikan proses penelitian dari pada hasil atau produknya.

HASIL PEMBAHASAN

Sebelum melakukan observasi penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara. Setelah pedoman wawancara disusun peneliti melakukan observasi beberapa sekolah inklusi yang terdapat di Purwokerto. Dari hasil observasi ditemukan salah satu sekolah yaitu sekolah inklusi SDN 4 Arcawinangun. Adapun kelas inklusi yang digunakan sebagai objek penelitian yaitu siswa kelas III di SDN 4 Arcawinangun yang berjumlah 9 siswa dan siswa kelas V yang berjumlah 24 siswa, selanjutnya diadakan wawancara dengan Kepala Sekolah, Guru kelas dan asisten guru kelas. Dari proses penelitian tersebut diperoleh data: 1. Proses pembelajaran di kelas inklusi a. Guru menyiapkan media dan sumber belajar sebelum dimulainya pelajaran. b. Hanya terdapat satu guru dengan latar belakang pendidikan khusus atau guru pembimbing khusus untuk anak berkebutuhan khusus c. Setiap guru memiliki satu asisten dalam kelas d. Kurangnya media khusus untuk membantu anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar. e. Guru melakukan kegiatan awal dan melihat kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan mengikuti kesiapan anak f. Guru sangat tegas dalam pembelajaran, selalu mengingatkan siswa yang tidak memperhatikan di kelas. g. Guru tidak segan untuk mendatangi siswa atau anak berkebutuhan khusus yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran. h. Guru melakukan penilaian terhadap siswa yang aktif dan melalui pelatihan ketrampilan yang diberikan secara individu. i. Guru terkadang memberikan tugas untuk dikerjakan di rumah mengingat kemampuan

ketrampilan siswa yang beragam. 2. Wawancara dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus, diperoleh data bahwa kesulitan utama dalam belajar seni rupa yang dialami adalah motorik, komunikasi dan ingatan, karena komunikasi tuna grahita ringan sangatlah terbatas, anak hanya membeo sehingga orang tua kesulitan untuk mengetahui maksud yang ingin disampaikan oleh si anak, keterbatasan ingatan juga menjadi kendala dalam proses pembelajaran tugas yang diberikan di rumah, hal ini terjadi sehingga orang tua hanya dapat berkomunikasi melalui tulisan atau memo yang telah diberikan guru dari sekolah, kemudian kemampuan motorik anak yang terbatas dalam membuat sebuah karya maka dibutuhkan instruksi yang jelas baik secara lisan dan secara visual seperti pemberian imbuhan titik dan garis untuk menunjukkan pola yang akan digambar maupun yang akan dipotong dan diwarnai.

Hasil wawancara yang diperoleh dari guru kelas dan asisten guru kelas 5 dengan tuna grahita ringan juga tidak jauh berbeda dengan pernyataan guru siswa kelas 3, karena siswa juga kesusahan ketika menggunakan gunting sebagai alat pemotong atau menempel lem pada polanya. Namun kondisinya lebih baik, dalam artian masih dapat berkomunikasi dengan teman meskipun terkadang beberapa tidak nyambung. Dari hasil wawancara dan observasi, dari semenjak proses penerimaan siswa di sekolah, sekolah tidak menolak siswa yang meskipun secara standar kognitif tidak dapat diterima di sekolah inklusi namun karena keinginan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dan jumlah yang banyak dari masyarakat sekitar sehingga sekolah menerima semua siswa sebagai anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. Dalam proses pembelajaran, karena terdapat perbedaan yang beragam pada tiap individu baik secara kognitif, afektif dan psikomotor. Maka perbedaan tersebut memunculkan strategi pembelajaran dan model yang beragam bagi tiap individunya. Pendidikan secara klasikal akan menjadi kurang tepat dan kurang efektif, hal tersebut dikarenakan dengan perbedaan individual yang ada maka dengan perlakuan yang sama belum tentu dapat diterima bahkan akan mendapatkan hasil yang berbeda.

Kelemahan dari pendidikan individual yaitu membutuhkan waktu yang lama, hal ini dikarenakan dari beragamnya karakteristik anak berkebutuhan khusus, sehingga akan membutuhkan waktu yang lama. Dengan membuat kelompok yang telah disesuaikan dengan kemampuan kognitifnya sehingga siswa reguler dapat membantu jika terdapat anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterlambatan pada proses pembuatan karya seni rupa. Pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus lebih baik melalui praktek langsung, dapat menggunakan media presentasi *powerpoint*. Hasil wawancara dengan guru kelas bahwa dalam belajar seni rupa, guru kelas tidak di fasilitasi buku pedoman untuk belajar, guru mengajar di kelas jarang menggunakan strategi pembelajaran yang kooperatif sehingga suasana belajar hanya guru ceramah kemudian memberikan contoh membuat karya seni rupa di depan kelas.

Pendekatan yang digunakan sebagai strategi pembelajaran dapat dikaitkan dengan pelajaran lain atau menyesuaikan situasi yang terjadi pada saat itu. Kim dan Valle (2004) dalam *the discursive practice of learning disability: implications for instruction and parent school relation*, menjelaskan bahwa perlu pendekatan dengan cara menghubungkan pelajaran yang kiranya disukai oleh siswa tersebut dengan pelajaran saat itu, misalnya pelajaran seni rupa, dengan mengajak siswa bermain warna dengan menggunakan pensil warna sebagai media berhitung dalam pelajaran matematika, sehingga siswa mau menghitung sekaligus mewarnai. Memberikan bantuan dalam mempelajari cara memotong dan menempelkan objek ke objek lain. Guru juga harus dapat berperan aktif untuk membantu dan menarik siswa dalam belajar di kelas. Hal ini dikarenakan keberagaman siswa dan sifat menular yaitu keinginan

yang sama dengan teman yang lain. Salah satu siswa keluar dari kelas maka siswa yang lain akan latah untuk mengikut keluar dari kelas. Wawancara dengan Guru kelas 5 yang memang berasal dari pendidikan luar biasa menyebutkan bahwa latar belakang pendidikan sangatlah diperlukan dan ketaatan dalam proses penerimaan siswa hendaknya dapat diseleksi sesuai kompetensi siswa guna menyelaraskan dengan kelas reguler karna sekolah ini adalah sekolah inklusi bukan sekolah Luar Biasa.

Melalui pelajaran seni rupa guru menemukan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pembelajaran dalam suatu lingkungan pembelajaran atau kegiatan yang digunakan seseorang dalam usaha memilih sebuah strategi pembelajaran. Materi seni rupa setelah dijelaskan dan dicontohkan dalam cara pembuatannya kemudian tugas dibuat secara kelompok sehingga anak dapat berkerja secara bersama-sama dalam membuat satu karya seni rupa. Karya seni rupa poster atau lukisan dapat dibuat dengan menggabungkan berbagai teknik seperti pewarnaan dengan pastel, pensil warna, penempelan dan pemotongan dengan teknik kolase. Pelaksanaan pendidikan seni dilakukan melalui kegiatan praktek langsung sehingga anak belajar langsung menggunakan media yang dipilihnya. Pendidikan seni rupa merupakan salah satu pelajaran sebagai pengembangan kreativitas siswa. (Nanang, 2017). Tujuan pendidikan seni rupa tentunya bukan untuk membina anak-anak berkebutuhan khusus ini menjadi seniman atau pekerja seni, melainkan untuk mendidik dan merangsang daya pikir anak menjadi kreatif baik secara kognitif maupun secara psikomotorik. Kondisi yang kreatif dan tersedianya kesempatan melakukan berbagai kegiatan kreativitas akan sangat membantu budaya kreativitasnya dan karya akan terbentuk atas dasar kerjasama dari tiap siswa.

Melalui pendidikan inklusi, anak berkelainan dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (Freiberg, 1995). Hal ini dilandasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Beberapa strategi pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus:

1. Strategi pembelajaran bagi anak tunagrahita

Strategi pembelajaran anak tunagrahita ringan yang belajar di sekolah inklusi akan berbeda dengan strategi anak tunagrahita yang belajar di sekolah luar biasa. Strategi yang dapat digunakan dalam mengajar anak tunagrahita antara lain; Strategi pembelajaran yang diindividualisasikan yaitu peran pendamping sangat jelas dalam proses pembelajaran, kemudian strategi kooperatif, yaitu kerjasama dalam proses pembuatan sebuah karya seni rupa sehingga anak dapat saling membantu dalam proses pembuatan karya seni rupa dan strategi modifikasi tingkah laku yaitu melalui proses pembuatan karya seni rupa dapat membantu anak dalam meregulasi emosinya sehingga anak dapat bertugas sesuai porsi dengan bantuan anak reguler.

2. Strategi pembelajaran bagi anak dengan kesulitan belajar

Anak berkesulitan belajar membaca yaitu melalui program *delivery* dan *remedial teaching*. Anak berkesulitan belajar menulis yaitu melalui remedial sesuai dengan tingkat kesalahan. Anak berkesulitan belajar memotong atau menggores dan mewarnai yaitu melalui program remidi yang sistematis sesuai dengan urutan dari tingkat konkret, semi konkret dan tingkat abstrak. Anak dilatih untuk membentuk objek konkret hingga bentuk abstrak atau menggambar dengan sesuai imajinasi dan pengalaman sesuai dengan kemampuan anak.

Ketika anak mengalami kesalahan dalam pemotongan maka anak dapat diberikan kertas baru dan dipandu dalam proses pemotongannya sehingga tugas dapat selesai dengan baik dan maksimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang diperoleh dapat diambil kesimpulan kesulitan anak berkebutuhan khusus dalam belajar seni rupa dikelas inklusi sebagai berikut :

1. Pembelajaran yang lebih ditekankan pada latihan-latihan oleh guru di kelas 3 dan kelas 5 tanpa terlebih dahulu memberikan konsep yang tepat dalam pembelajaran mengakibatkan kurangnya pemahaman konsep pada ABK dalam belajar seni rupa dibanding dengan rekan-rekan lainnya.
2. Tahap perencanaan, pelaksanaan, penilaian pembelajaran dikelas inklusi sama dengan perlakuan terhadap kelas lainnya, tidak ada perlakuan penilaian khusus untuk ABK.
3. Kurangnya asisten sebagai pembantu dalam proses bimbingan dan perlakuan khusus terhadap ABK saat pembelajaran membuat ABK harus menerjemahkan sendiri materi-materi yang diberikan oleh Guru.
4. Tidak adanya jam tambahan khusus sesuai jam pelajaran sekolah untuk membantu ABK belajar lebih intensif, untuk menyamakan level pemahaman ABK dengan siswa lainnya.
5. Kesulitan komunikasi antara guru dan siswa lain karena tidak tersedianya GPK saat pembelajaran berlangsung, sehingga berimbas pada kurang pemahaman materi yang diberikan saat guru mengajar di kelas.
6. Kesulitan ABK dalam memegang pensil dan lem karena kemampuan yang terbatas.
8. Jarangnya penggunaan strategi pembelajaran aktif yang mengajak ABK untuk berpartisipasi membuat ABK merasa kurang diperhatikan dan tidak berani untuk bertanya kepada guru.
9. Penyetaraan dan anggapan bahwa ABK memiliki kebutuhan yang sama dengan siswa normal lainnya menandakan kurangnya fasilitas dalam penanganan ABK dalam pembelajaran.
10. Interaksi antara ABK dan siswa normal lainnya berjalan lancar, meski terkadang ada beberapa ABK yang menutup diri karena kekurangannya.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana telah disimpulkan diatas, maka peneliti mengajukan sejumlah saran. Untuk kepala sekolah, Sebaiknya sarana dan prasarana untuk ABK dilengkapi, seperti pengadaan GPK dan guru dengan latar belakang pendidikan khusus agar pembelajaran di kelas inklusi lebih kondusif. Untuk guru kelas (a) Guru hendaknya memberikan bimbingan khusus pada ABK saat di kelas inklusi. (b) Guru hendaknya memberikan strategi pembelajaran yang menarik sehingga materi yang disampaikan bisa dipahami oleh ABK. (c) Guru hendaknya mengecek pemahaman ABK tentang materi yang diberikan. (d) Guru hendaknya memberikan motivasi agar ABK lebih termotivasi dalam belajar. Untuk peneliti berikutnya. Berdasarkan hasil penelitian ini disarankan untuk peneliti selanjutnya agar memperdalam penyelidikan kesulitan ABK dalam pengerjaan karya seni di bidang yang lain pada umumnya, agar hasil yang dicapai lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Suprijono. (2016). *Model-model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Damajanti, I (2006). *Psikologi Seni*. Bandung: PT. Kiblat Buku Utama.

- Geniofam.(2010). *Mengasuh dan Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu
- Kasmadi & Sunariah. (2013). *Panduan Modern Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Kim and Jan Weatherly Valle. (2004). The Discursive Practice of Learning Disability: Implications for Instruction and Parent-School Relations. *Journal of Learning Disabilities*. (4),2.
- Nanang Ganda, P.(2017). *Seni Rupa dan Kriya (Buku Ajar bagi Mahasiswa PGTK, PGSD, Guru Paud dan SD)*. Satu Nusa: Bandung.
- Patkin, D., & Timor, T. (2010). Attitudes of Mathematics Teachers Towards the Inclusion of Students with Learning Disabilities and Special Needs in Mainstream Classrooms, *Electronic Journal for Inclusive Education*, 2 (6).
- Rusmono. 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu Perlu: untuk meningkatkan Profesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Setiawati, S. 2008. *Proses Pembelajaran Dalam Pendidikan Kesehatan*. Jakarta : Trans Info Media
- Smith & Stacey. (2009). Creative therapy and Adolescent: Emotion Regulation in a Psycho Educational Group for 9th Grade Students. *Social Work Theses*. Paper 47. 6-24-2009
- Sunarto Suherman. (2017). *Apresiasi Seni Rupa*. Thafamedia: Yogyakarta
- Suparno. (2006). Model layanan pendidikan untuk anak berkesulitan belajar. *Jurnal pendidikan khusus* vol 2 no 2 november.
- Trianto, M.Pd. (2014). *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, strategi, dan implementasinya dalam KTSP)*. Bumi Kasara: Jakarta